

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan jumlah kota di Indonesia mengalami sejarah yang panjang. Jumlah kota terus bertambah begitu pula jumlah penduduknya. Pertumbuhan jumlah penduduk ini diakibatkan oleh tingginya angka kelahiran serta adanya perpindahan penduduk. Perkembangan kota yang begitu pesat juga mengakibatkan kebutuhan fasilitas kehidupan bagi masyarakatnya guna menunjang aktifitas kehidupan.

Lahan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia baik sebagai ruang maupun sebagai sumber daya, karena sebagian besar kehidupan manusia tergantung pada lahan. Dengan tanah manusia dapat memakai sebagai sumber kehidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui pertanian disamping sebagai tempat bermukim.

Salah satu faktor yang mempercepat terjadinya perubahan penggunaan lahan disuatu wilayah adalah adanya perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk yang umum adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Kota dianggap mempunyai daya tarik yang kuat berupa kemudahan memperoleh sarana dan prasarana kebutuhan hidup. Perpindahan ini akan menyebabkan padatnya wilayah kota. Apabila kota tidak mampu lagi untuk menampung penduduk alternatif wilayah yang bisa ditempati adalah pinggiran kota, disinilah umumnya perubahan lahan sering terjadi. Philip M. Hauser (1985) berpendapat bahwa 46% dari pertumbuhan penduduk kota disebabkan karena perpindahan penduduk dan penggolongan kembali. Dan 54% disebabkan pertumbuhan alami. Penggolongan ini mencakup diubahnya kedudukan desa dan menjadikannya kawasan kota.

Sebagai daerah yang menjadi sasaran kegiatan pembangunan, daerah pinggiran kota mendapat perhatian yang besar terutama sebagai akibat proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran kota yang berakibat pada perubahan penggunaan lahan, demografi, keseimbangan, lingkungan serta keseimbangan tata guna lahan dengan kondisi sosial masyarakat daerah pinggiran.

Akibat semakin besarnya jumlah penduduk maka akan semakin besar pula tekanan terhadap lahan. Aktivitas manusia setiap hari tidak pernah terlepas dari lahan dimana ia tinggal. Manusia merupakan faktor utama untuk terciptanya keseimbangan ekosistem di muka bumi. Dalam melaksanakan pembangunan sebagai realisasi interaksi manusia dengan lingkungan di usahakan agar tetap terjaga. Apabila pelaksanaan pembangunan itu mengabaikan lingkungan dan keseimbangan alam maka tanpa disadari akan terjadi kemerosotan lingkungan yang pada akhirnya juga akan merugikan manusia sendiri.

Pembangunan yang dilakukan agar tetap berwawasan lingkungan harus diatur dan direncanakan dengan baik sesuai dengan keadaan dan potensi yang dimiliki wilayah tersebut, untuk itu maka diperlukan suatu rencana pembangunan dalam bentuk kebijaksanaan pemerintah untuk mengatur segala bentuk pembangunan yang dilakukan.

Daerah Kecamatan Karanganyar secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah, dan sekaligus merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Batas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Mojogedang
Sebelah barat	: Kecamatan Jaten
Sebelah selatan	: Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Jumanthono
Sebelah timur	: Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan

Kecamatan Karanganyar sebagian besar wilayahnya merupakan bagian dari ibu kota Kabupaten Karanganyar. Letak wilayah kecamatan ini sekitar 10 kilometer dari Kota Surakarta ke arah timur. Wilayah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dari segi fisik. Pembangunan itu didukung pula oleh lancarnya sarana transportasi yang menghubungkan Kecamatan Karanganyar dengan Kota Surakarta maupun wilayah sekelilingnya. Pembangunan sarana transportasi dari Surakarta – Karanganyar – Tawangmangu juga memberi dorongan bagi pembangunan sektor pariwisata dimana wilayah Tawangmangu merupakan daerah pegunungan yang mempunyai potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan. Secara tidak langsung keadaan ini membawa

pengaruh bagi perkembangan Kecamatan Karanganyar yang dilalui jalur transportasi itu.

Pembangunan di berbagai sektor tersebut juga menyebabkan terjadinya perkembangan penduduk sebagai akibat meningkatnya taraf hidup serta kesejahteraannya yang sekaligus menyebabkan penduduk sekitar tertarik untuk berpindah ke Kecamatan Karanganyar. Kecamatan Karanganyar yang dilalui jalur transportasi antara Surakarta – Karanganyar – Tawangmangu yang cukup lancar menyebabkan masyarakat lebih memilih kawasan ini untuk tempat tinggal yang mana kawasan ini merupakan kawasan pinggiran kota dan dekat dengan pusat kota.

Pembangunan yang semakin berkembang ditandai oleh perubahan atau peningkatan dalam penggunaan lahan, peningkatan penggunaan lahan untuk pengembangan wilayah mendesak lahan pertanian yang ada dipinggiran kota. Penyempitan lahan sebagai akibat pemekaran wilayah dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru seperti untuk permukiman, industri maupun untuk jasa yang menempati lahan yang sebelumnya difungsikan sebagai lahan pertanian.

Dengan semakin pesatnya pembangunan yang mendorong perubahan penggunaan lahan baik akibat pertumbuhan penduduk maupun akibat kebijaksanaan pemerintah mengakibatkan munculnya pemukiman baru, sarana pendidikan baru, serta fasilitas sosial yang baru pula. Jika dilihat dari segi perluasan kota, hal ini sebenarnya bertujuan menumbuh kembangkan daerah pinggiran kota.

Pembangunan fasilitas perumahan dan fasilitas sosial walaupun di daerah pinggiran kota Kecamatan Karanganyar, namun tetap memperhatikan kemudahan sarana transportasi guna menjangkaunya. Hal ini nampak dari luas jalur jalan raya yang semakin lebar dan semakin diperluas jaringannya baik di dalam maupun yang menuju ke pusat kota dari wilayah sekitarnya. Faktor kelancaran transportasi ini juga turut memberi dorongan perubahan penggunaan lahan.

Pembangunan di daerah juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, karena dengan adanya kebijakan pemerintah akan memberi kemungkinan

terlaksananya keterpaduan antara rencana pembangunan dari bawah yang memberikan peran nyata dalam proses mekanisme pembangunan nasional dan daerah di wilayah kecamatan baik dari aspek fisik, ekonomi, pemerintah, hankam, dan sosial budaya.

Akan tetapi, terjadinya benturan kepentingan antara lapangan usaha pertanian, lapangan usaha non pertanian dan keperluan pengembangan yang bersifat fisik terhadap kebijakan pemerintah merupakan penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan lahan. Untuk itu penyimpangan penggunaan lahan terhadap kebijakan pemerintah perlu diketahui guna menekan terjadinya penyimpangan penggunaan lahan lebih lanjut.

Jumlah penduduk Kecamatan Karanganyar pada tahun 2003 berjumlah 71.461 jiwa dengan luas wilayahnya yaitu 4.302,64 Ha/43,03 Km dengan ketinggian rata-rata 320 m dpal yang terbagi menjadi 12 kelurahan. Dibandingkan pada tahun 1998 yang berjumlah 65.235 jiwa, maka terdapat pertambahan penduduk sebanyak 6.226 jiwa dalam rentang waktu selama 5 tahun. Gambaran ini menyebabkan terjadinya penggunaan lahan, karena pertambahan penduduk berarti memerlukan tambahan tempat untuk bermukim maupun fasilitas pendukungnya.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Permasing-masing Kelurahan Di Wilayah Kecamatan Karanganyar Tahun 2003

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Km ²)	Distribusi Penduduk (%)	Sex Ratio	Migrasi	
						Masuk	Keluar
1	Lalung	7.425	1.716	10,39	93,46	34	29
2	Bolong	3.922	1.281	5,49	91,50	9	6
3	Jatiharjo	5.616	1.728	7,86	97,61	0	4
4	Tegalgede	8.001	2.073	11,20	95,38	44	93
5	Jungke	4.457	2.371	6,24	100,22	81	79
6	Cangkan	5.999	4.026	8,39	87,47	68	60
7	Karanganyar	4.966	9.550	6,95	78,06	57	114
8	Bejen	8.369	2.168	11,71	91,20	98	85
9	Popongan	6.792	1.952	9,50	100,06	9	28
10	Gayamdompo	5.315	1.440	7,44	99,74	3	55
11	Delingan	4.574	571	6,40	100,35	8	14
12	Gedong	6.025	1.050	8,43	91,70	8	20
	Jumlah	71.461	1.661	100	93,68	418	587
	Jumlah Th 1998	65.235	1.516	100	94,86	387	536

Sumber : BPS Karanganyar 2003

Meningkatnya kebutuhan lahan berpengaruh terhadap penggunaan lahan yang ada yaitu mengakibatkan perubahan penggunaan lahan yang cukup besar dari tahun 1998 dan 2003, hal ini dilanjutkan oleh banyaknya kasus perubahan penggunaan lahan terutama lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

**Tabel 1.2. Luas Wilayah (Ha) Menurut Penggunaannya
Di Kecamatan Karanganyar Tahun 2003**

No	Kelurahan	Sawah	Bangunan	Tegalan	Hutan	Perkebunan	Lain-Lain	Luas Wilayah
1	Lalung	192.32	179.22	0.00	0.00	0.00	31.65	403.19
2	Bolong	164.38	133.15	12.61	0.00	0.00	12.23	322.37
3	Jantiharjo	214.00	90.00	10.00	0.00	0.00	11.00	325.00
4	Tegalgede	189.66	168.45	4.35	0.00	0.00	23.17	385.63
5	Jungke	123.03	58.41	0.00	0.00	0.00	6.24	187.68
6	Cangkalan	69.85	69.88	0.00	0.00	0.00	8.97	148.70
7	Karanganyar	0.00	44.99	0.00	0.00	0.00	7.16	52.15
8	Bejen	143.37	212.21	17.30	0.00	0.00	12.61	385.49
9	Popongan	224.15	119.00	0.00	0.00	0.00	5.01	348.16
10	Gayamdompo	214.50	121.10	28.00	0.00	0.00	5.75	369.35
11	Delingan	105.00	191.13	289.00	117.00	68.00	31.08	801.21
12	Gedong	136.33	211.24	214.14	5.00	0.00	7.00	573.71
	Jumlah	1776.59	1598.78	575.40	122.00	68.00	161.87	4302.64

Sumber : Kecamatan Karanganyar Dalam Angka

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat di kemukakan perumusan masalah yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana persebaran perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan?
3. Apakah perubahan yang terjadi mengikuti Kebijakan Pemerintah atau tidak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
3. Untuk mengetahui penyimpangan perubahan penggunaan lahan terhadap Kebijakan Pemerintah.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat kelulusan Sarjana tingkat S-1 di Fakultas Geografi UMS.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam membangun wilayahnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Manusia dalam hidupnya membutuhkan ruang yang berupa lahan untuk melangsungkan hidupnya. Menurut Herutomo Sumardi dan Rakhmad Martanto (1994) lahan merupakan suatu wilayah atau region yaitu suatu satuan berupa satu lingkungan pemukiman masyarakat manusia. Lahan dalam pemenuhan kebutuhan manusia mempunyai arti yang sangat penting. Hubungan timbal balik manusia dengan lahan merupakan usaha manusia untuk memfungsikan lahan tersebut untuk menopang kehidupan manusia.

Pengertian lain mengenai lahan menurut Sitanala Arsad (1989) adalah : Dalam hubungan ini lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, vegetasi, serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia.

Definisi lahan menurut Nurhayati Hakim dkk (1986) adalah: lahan mencakup pengertian yang luas, yaitu meliputi seluruh kondisi lingkungan dimana tanah merupakan bagiannya.

Dari beberapa pengertian lahan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lahan pengertiannya jauh lebih luas dari tanah yang merupakan satu paduan jumlah sumber daya alam, tempat dimana manusia melaksanakan aktivitasnya.

Dalam penggunaan lahan baik untuk perumahan maupun untuk pertanian harus diperhitungkan beberapa unsur alam seperti ketinggian tempat, tata air, dan sebagainya sehingga tercipta keserasian dalam tata guna lahan dan diperoleh manfaat yang optimal untuk menjaga kelestariannya. Penggunaan lahan di pedesaan adalah untuk perkampungan dalam rangka kegiatan sosial, dan untuk pertanian dalam rangka kegiatan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bisa dikatakan bahwa penggunaan lahan oleh manusia mencakup faktor yang mempengaruhi sejauh mana lahan itu bisa memberikan hasil yang maksimal bagi manusia, sehubungan dengan keadaan lingkungan fisik dan alam dari lahan tersebut.

Menurut Hadi Sabari Yunus dkk (1980), perubahan penggunaan lahan adalah suatu perubahan yang akan selalu membawa dampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung, positif maupun negatif.

Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang direncanakan maupun tidak. Wujud struktural adalah susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, sosial, dan buatan secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan lainnya membentuk tata ruang, diantaranya meliputi hirarki pusat pelayanan seperti pusat kota, lingkungan, prasarana jalan, dan sebagainya. Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam, diantaranya pola lokasi, sebaran permukiman, tempat kerja, industri dan pertanian serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan (Direktorat Jendral Cipta Karya dan Ikatan Ahli Perencanaan, 1998).

Penggunaan lahan dan tata ruang dapat dipelajari dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Dalam geografi terpadu untuk mendekati atau menghampiri masalah geografi digunakan bermacam-macam pendekatan yang

secara eksplisit dituangkan ke dalam beberapa analisis (Bintarto dan Surastopo, 1979). Analisa keruangan, yaitu mempelajari perbedaan-perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting, yang memperhatikan penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Analisa ekologi, yaitu pendekatan yang memperhatikan interaksi organisme hidup dengan lingkungan. Analisa kompleks wilayah, yaitu suatu pendekatan yang merupakan kombinasi atau gabungan antara analisa keruangan dengan analisa ekologi.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah analisa keruangan, yaitu mempelajari penyebaran penggunaan ruang yang ada juga penyediaan ruang yang akan digunakan untuk penggunaan tertentu.

Hadi Sabari Yunus (1989) mengemukakan bahwa setiap upaya analisis keruangan selalu bertujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa), *where* (dimana), *why* (kenapa), dan *who* (bagaimana) tentang suatu gejala.

Kebutuhan bentuk lahan yang berbeda-beda menyebabkan manusia merubah lahan untuk disesuaikan dengan kebutuhannya. T. B Wadji Kamal (1987) menjelaskan pengertian perubahan penggunaan lahan yaitu : Perubahan penggunaan lahan yang di maksud adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya.

Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan.

Selain akibat adanya pertumbuhan penduduk yang membutuhkan lahan untuk pemukiman, perubahan lahan juga bisa disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga membutuhkan lahan yang besar walaupun tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan yang

terjadi harus ditata dan diatur dengan sebaik mungkin agar tercipta pembangunan yang terencana dan berwawasan lingkungan.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Nur Hayati Cholifah (2002) melakukan penelitian dengan judul : Perubahan Penggunaan Lahan Di Kawasan Puncak (Studi Kasus Di Kawasan Wisata Puncak Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat Antara Tahun 1992 – 2000). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perubahan sarana dan prasarana wisata, persebaran penggunaan lahan dan mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Cisarua.

Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder melalui analisis tabel dan tumpang susun peta yang dikuatkan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan penduduk.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu 8 tahun yaitu dari tahun 1992 sampai tahun 2000 telah terjadi perubahan luas, fungsi, dan persebaran perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang paling luas terjadi di Kelurahan Cibereum yaitu sebesar 313,02 Ha atau 4,19 %.

Shinta Harmulyanti (2004) melakukan penelitian tentang perubahan penggunaan lahan dengan judul : Analisis Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Di Kota Kajan Sejak Ditetapkan Menjadi Ibu Kota Kabupaten Pekalongan (Periode Tahun 1996-2002). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola dan distribusi perubahan penggunaan lahan dan untuk mengetahui penyimpangan perubahan penggunaan lahan tahun 1996-2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDTRK.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan analisis peta, yang meliputi analisis secara kualitatif untuk mengetahui pola dan distribusi keruangan penggunaan lahan, analisis kuantitatif untuk mengetahui besar perubahan penggunaan lahan dan analisis korelasi product moment yaitu untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daerah penelitian memiliki perubahan penggunaan lahan paling tinggi terjadi pada Desa Gejlig dan desa Kajen, masing-masing perubahan sebesar 9,101 Ha dan 9,931 Ha, sedangkan perubahan penggunaan lahan dalam tingkat sedang terjadi pada Desa Nyamok dan Desa Kebonagaung masing-masing sebesar 5,589 Ha dan 5,561 Ha, perubahan penggunaan lahan dalam tingkat rendah adalah di Desa Kutorejo, Desa Tanjungkulon, Desa Tanjungsari, Desa Sangkanjoyo, Desa Sambiroto, Desa Salit dan Desa Rowolaku masing-masing sebesar 4,968 Ha, 3,939 Ha, 2,302 Ha, 3,431 Ha, 3,002 Ha, 3,437 Ha dan 3,575 Ha. Terjadi penyimpangan pada tahun 1996-2002, yaitu di Desa Gejlig yang letaknya berada di sebelah utara pusat Kota Kajen yang menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang tinggi, padahal sesuai RDTRK tidak ada arah pengembangan ke sebelah utara.

Tabel 1.3. Perbandingan Penelitian

Penulis	Nur hayati Cholifah (2002)	Shinta Harmulyanti (2004)	Atok Maulana Bachtiar (2006)
Judul	Perubahan Penggunaan Lahan Di Kawasan Puncak Kec. Cisarua Kab. Bogor Jawa Barat Th 1992-2000	Analisis Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Di Kota Sajen Sejak Ditetapkan Menjadi Ibukota Kab. Pekalongan Th 1996-2002	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kec. Karanganyar Kab. Karanganyar Th 1998 dan 2003
Masalah	1. Bagaimana bentuk perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kec. Cisarua. 2. Bagaimana persebaran perubahan yang terjadi pada sarana dan prasarana di kawasan Puncak Kec. Cisarua.	1. Bagaimanakah pola perubahan penggunaan lahan setelah ditetapkannya Kota Kajen menjadi ibukota Kabupaten Pekalongan sejak tahun 2001. 2. Apakah perubahan penggunaan lahan yang terjadi mengikuti RDTRK atau tidak, dan bagaimana arah penyimpangan perubahan penggunaan lahan dari yang direncanakan.	1. Bagaimana persebaran perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian. 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. 3. Apakah perubahan yang terjadi mengikuti Kebijakan Pemerintah atau tidak.
Tujuan	1. Mengetahui bentuk perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kec. Cisarua. 2. Mengetahui besarnya persebaran perubahan yang terjadi pada sarana dan prasarana di kawasan Puncak Kec. Cisarua.	1. Untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan setelah ditetapkannya Kota Kajen menjadi ibukota Pekalongan pada tahun 2001. 2. Untuk mengetahui arah penyimpangan perubahan penggunaan lahan pada tahun 1996 – 2002 terhadap rencana bentuk penggunaan lahan yang terdapat pada RDTRK.	1. Untuk mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. 3. Untuk mengetahui penyimpangan perubahan penggunaan lahan terhadap Kebijakan Pemerintah.
Metode	Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder melalui analisis tabel dan tumpang susun peta yang dikuatkan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan penduduk.	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan analisis peta	Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif
Hasil	1. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. 2. Analisis tumpang susun peta penggunaan lahan th. 1992 dan th 2000 memberi penjelasan bahwa perubahan penggunaan lahan mengikuti pola jalan raya di sepanjang jalan raya Puncak.	1. Bahwa sepanjang tahun 1996 – 2002 telah terjadi perubahan penggunaan lahan di Kota Kajen yang mengakibatkan terjadinya perubahan pola dan distribusi penggunaan lahan. 2. Terjadi arah penyimpangan perkembangan Kota Kajen tahun 1996 – 2002 sejak ditetapkan menjadi Ibukota Kajen pada tahun 2001 dari Rencana Detail Tata Ruang Kota.	1. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar yang paling dominan terjadi adalah perubahan dari sawah menjadi bangunan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan terdiri dari faktor dalam dan faktor luar. 3. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Karanganyar tidak mengalami penyimpangan terhadap kebijakan pemerintah yang menekankan pada produktivitas tanaman pangan.

1.6. Kerangka Penelitian

Penggunaan lahan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan wilayah, apalagi di daerah perkotaan perubahan penggunaan lahan tersebut perlu dipantau agar pengarahannya pembangunan dapat lebih efisien dan efektif. Pertambahan penduduk semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan kegiatannya sehingga perubahan bentuk penggunaan lahan cenderung meningkat.

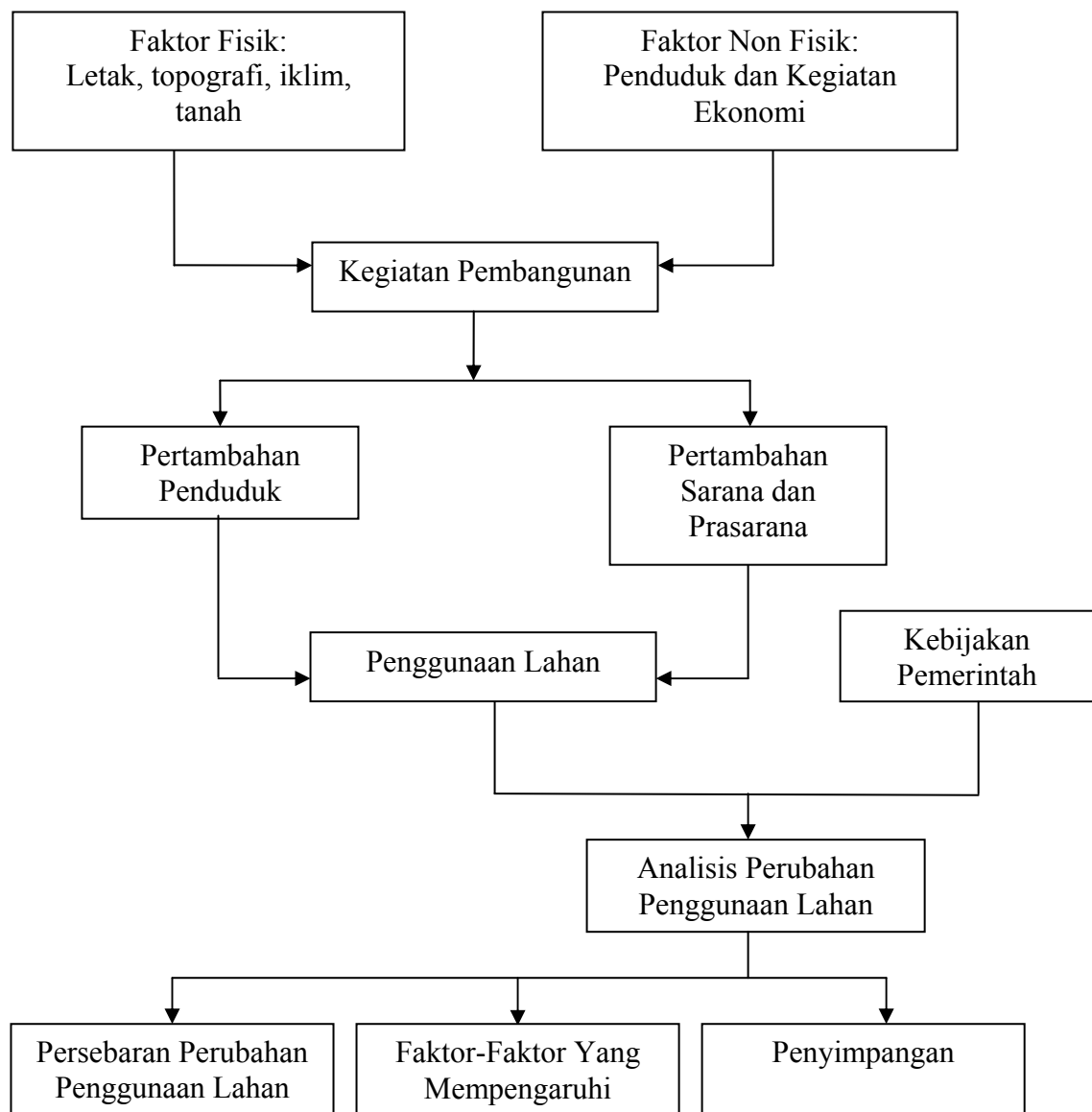
Terbatasnya lahan yang berada di perkotaan menyebabkan pengembangan di kawasan diarahkan ke pinggiran kota, sehingga proses perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian tidak dapat dihindari. Lahan sebagai tempat berlangsungnya segala aktivitas penduduk selalu mengalami perubahan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kebutuhannya. Untuk mengetahui persebaran distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan dapat diketahui melalui peta.

Analisa keruangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan baik macam perubahan, besar, bentuk, serta distribusi dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh. Untuk memperoleh gambaran yang baik tentang penggunaan lahan, data dalam bentuk angka saja masih belum cukup, masih diperlukan informasi mengenai letak dari tiap-tiap jenis penggunaan lahan tersebut sehingga tampak hubungan antara satu dengan yang lain. Syarat ini dapat terpenuhi kalau data tersebut disajikan dalam bentuk peta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peta digunakan sebagai data utama. Untuk menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian digunakan analisis baik kualitatif maupun kuantitatif.

Masalah perubahan penggunaan lahan yang dihadapi di Kecamatan Karanganyar, salah satunya dapat diidentifikasi adanya faktor pertumbuhan karena migrasi yang menyebabkan bertambahnya fungsi kota, sehingga mengakibatkan semakin sempitnya lahan pertanian. Hal ini dikarenakan adanya penambahan sarana dan prasarana yang membutuhkan ruang.

Penentuan daerah penelitian yaitu di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar sebagai obyek yang diteliti, yang diidentifikasi berdasarkan data

penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk tahun 1998 dan 2003. Kecamatan Karanganyar mengalami peningkatan dalam hal pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu dari tahun 1998 – 2003. Akibat dari pertumbuhan penduduk maka kebutuhan manusia akan lahan semakin meningkat. Untuk mengetahui persebaran penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar tahun 1998-2003, dapat diketahui dengan cara menganalisis peta hasil tumpang susun peta bentuk penggunaan lahan tahun 1998 dan 2003.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan metode yang telah ditetapkan. Untuk mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi maka diperlukan data yang benar sehingga dalam penelitian ini harus menggunakan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisa data sekunder, yaitu berupa peta bentuk penggunaan lahan tahun 1998 dan tahun 2003 serta data statistik yang diperoleh dari instansi terkait.

1.7.1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal sebelum mengadakan suatu penelitian di lapangan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah :

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang aktual dari lapangan seperti keadaan fisik daerah, bentuk lahan, lokasi perubahan penggunaan lahan, dan data lain yang berhubungan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan guna mendapatkan data tentang letak astronomis, luas wilayah, jumlah penduduk, data penggunaan lahan, dan sebagainya. Data juga diambil dari peta atau monografi yang ada di kecamatan.

c. Studi Pustaka

Dengan cara melakukan studi atas beberapa literatur yang memuat topik-topik yang berhubungan dengan penelitian.

1.7.2. Tahap Penyiapan Peta

Tahapan ini merupakan tahap untuk menyiapkan peta-peta yang akan menjadi dasar dan pendukung sarana analisis penelitian. Dasar tahap penyiapan peta ini, dilakukan pembenahan terhadap peta bentuk penggunaan lahan tahun 1998 dan tahun 2003.

1.7.3. Analisis

1.7.3.1. Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan analisis peta, yang meliputi analisis secara kualitatif untuk mengetahui pola dan distribusi keruangan penggunaan lahan dan analisis kuantitatif dengan menggunakan scoring untuk tiap-tiap faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.

Adapun untuk scoring dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat perubahan} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{3}$$

1.7.3.2. Analisis Geografi

Analisa geografi adalah analisa yang menitikberatkan pada keruangan. Pada hakekatnya analisa keruangan merupakan analisa lokasi. Kita tidak dapat mengabstraksikan suatu ruang sebelum dideskripsikan tentang lokasinya. Lokasi ini akan memberikan penjelasan lebih jauh tentang suatu tempat yang bersangkutan. Pada studi geografi, lokasi ini merupakan variabel yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala yang akan kita pelajari.

Lokasi dalam ruang dapat dibedakan antara lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut suatu wilayah, yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur. Lokasi absolut suatu wilayah dapat dibaca pada peta.

Kecamatan Karanganyar sebagai daerah penelitian berada pada posisi antara 492000 – 504000 mT dan 915600 – 916400 mU

Dengan dinyatakan lokasi absolut suatu wilayah, karakteristik tempat yang bersangkutan sudah dapat diabstraksikan lebih jauh. Posisi dan iklimnya sudah dapat diperhitungkan. Untuk memperhitungkan karakteristiknya lebih jauh lagi, harus diketahui tentang lokasi relatifnya.

Lokasi relatif suatu wilayah, yaitu lokasi wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya

yang ada di sekitarnya. Jadi lokasi relatif ini ditinjau dari posisi suatu wilayah terhadap kondisi wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya. Lokasi relatif ini telah mengungkapkan karakteristik suatu wilayah lebih jauh lagi. Lokasi relatif ini dapat mengungkapkan gejala wilayah yang bersangkutan.

Lokasi relatif suatu wilayah, memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan, dan kemajuan wilayah yang bersangkutan bila dibandingkan dengan wilayah yang ada di sekitarnya, dan dapat mengungkapkan pula mengapa kondisinya demikian.

Adapun batas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Mojogedang
Sebelah barat	: Kecamatan Jaten
Sebelah selatan	: Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Jumantono
Sebelah timur	: Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan

Kecamatan Karanganyar sebagai daerah penelitian mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam hal sarana maupun prasarana. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut mengakibatkan beralihnya fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian. Selain itu tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kebijaksanaan pemerintah dalam tata ruang kota juga menjadi faktor berubahnya fungsi lahan. Yang menjadi sasaran kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan adalah daerah pinggiran kota. Selain itu, dengan tidak mempunyai kota dalam menampung penduduk, maka alternatif wilayah lain yang bisa ditempati adalah daerah pinggiran kota. Disinilah umumnya perubahan penggunaan lahan sering terjadi.

1.8. Batasan Operasional

1. Peta

Salah satu bentuk, model yang menggambarkan informasi geografi, yang disajikan dalam alat peraga tertentu, yang secara fisik dapat berupa peta globe, foto udara, dan citra landsat (Widoyo Alfandi, 2001).

2. Analisis

Pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagian untuk dikaji tentang komponennya, sifat, peranan, dan hubungannya (Widoyo Alfandi, 2001).

3. Kota

Secara morfologi yaitu merupakan kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok daerah hunian atau bukan dan juga bangunan-bangunan individual (Hadi Sabari Yunus, 1994).

4. Wilayah

Secara umum diartikan sebagai sebagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah di sekitarnya (Bintarto dan Surastopo, 1979).

5. Wilayah Perencanaan

Wilayah yang diarahkan pemanfaatan ruangan sesuai dengan masing-masing jenis rencana kota (BAPPEDA, 2001).

6. Tata Ruang

Wujud struktur pemanfaatan ruang suatu wilayah baik dalam perencanaan yang menunjukkan adanya tingkatan dan keterkaitan pemanfaatan ruang serta menyerasikan tataguna tanah, air, dan angkasa serta sumber lain (BAPPEDA, 2001).

7. Lahan

Suatu wilayah atau region yaitu suatu satuan berupa satu lingkungan pemukiman masyarakat manusia (Herutomo Sumardi dan Rakhmad Martanto, 1994).

8. Penggunaan Lahan

Bentuk intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spirituil (Sitamala Arsad, 1989).

9. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya (T. B Wadji Kamal, 1987).

10. Permukiman

Dalam arti yang luas diartikan sebagai bangunan-bangunan, jalan-jalan, perkarangan yang menjadi salah satu penghidupan penduduk (Bintarto, 1977).